

***SELF-ADJUSTMENT MAHASISWA DENGAN RIWAYAT PUTUS SEKOLAH:
NON ECONOMY FACTOR***

SKRIPSI

Pembimbing:

Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si

Susi Susanti, S. Psi., M. A

Oleh:

Megawati Ikmal

NIM: C021171015



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

**SELF-ADJUSTMENT MAHASISWA DENGAN RIWAYAT PUTUS SEKOLAH:
NON ECONOMY FACTOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
Susi Susanti, S. Psi., M. A

Oleh:

Megawati Ikmal
NIM: C021171015



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023

Halaman Persetujuan

Halaman Persetujuan

**SELF-ADJUSTMENT MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI DENGAN RIWAYAT
PUTUS SEKOLAH: NON FAKTOR EKONOMI**

disusun dan diajukan oleh:

**Megawati Ikmal
C021171015**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, Oktober 2023

Menyetujui,

Pembimbing I

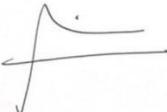
Pembimbing II


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si


Susi Susanti, S.Psi., MA

NIP. 198702182019031005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.

NIP. 198107252010121004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

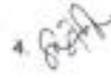
SELF-ADJUSTMENT MAHASISWA DENGAN RIWAYAT PUTUS SEKOLAH: NON ECONOMY FACTOR

Disusun dan diajukan oleh:

Megawati Ikmal
C021171015

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 24 Agustus 2023

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Ruzham, S.Psi., MA	Anggota	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	3. 
4.	Si Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Apussalm Bukhar, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700621 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 18 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Megawati Ikmal
NIM. C021171015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada saya sehingga penelitian skripsi yang berjudul “Self-adjustment Mahasiswa Dengan Riwayat Putus Sekolah” ini dapat diselesaikan. Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mengulurkan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan menghadirkan bantuan dari berbagai pihak yang dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, saudara-saudara penulis, serta keluarga (Papi dan Mami) yang senantiasa memperhatikan dan mendoakan kelancaran penelitian dalam segala proses pengerjaan skripsi. Selain itu juga memberikan kasih sayang serta dukungan baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial selama penulis menyelesaikan studi sarjana dan menekuni keilmuan psikologi.
2. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M. Si., selaku pembimbing 1 dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A selaku pembimbing 2, yang telah memberikan waktu dan tenaga dalam proses bimbingan selama ini. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada kedua dosen pembimbing atas segala masukan, saran, umpan balik dan ilmu-ilmu yang diberikan kepada peneliti. Serta terima kasih telah membantu dan mendukung peneliti dengan topik penelitian yang dipilih.

3. Ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik. Terima kasih telah mendampingi dan membimbing peneliti sejak awal berada di Program Studi Psikologi hingga mampu memperoleh gelar sarjana Psikologi.
4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A selaku dosen pembahas I dan Ibu Andi Tenri Pada Rhustam, S.Psi., M.A selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu menjadi Tim Penelaah dan memberikan masukan serta umpan balik untuk kebaikan skripsi ini. Terima kasih untuk senantiasa berbagi masukan kepada penulis.
5. Para Bapak/Ibu dan seluruh staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala masukan, saran, umpan balik, dan ilmu selama masa perkuliahan. Terima kasih telah membantu peneliti dalam memaknai segala proses yang telah didapatkan di Program Studi Psikologi.
6. Para partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya bersedia ikut dalam penelitoan skripsi ini dan terbuka akan kisah yang diceritakan kepada peneliti berupa pengalaman menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga kepada penulis selama proses pengambilan data penelitian ini.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis yang senantiasa menjadi *support system* dalam suka dan duka yaitu Ammi, Inda, Riant, Indi, dan Unnu. Terima kasih selalu ada dan menemani proses perjuangan saya.
8. Terima kasih kepada Hamka yang senantiasa menjadi *support system* selama mengerjakan skripsi dan menjadi tempat untuk bercerita dalam

suka dan duka. Serta kesabaran dalam menenangkan peneliti di berbagai situasi.

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017 (Sukma, Fadiyah, Nisa, dan semuanya) terima kasih atas semua dukungan, kebersamaan dan cerita yang akan selalu tersimpan dalam kenangan selama masa perkuliahan.
10. Staf akademik Program Studi Psikologi FK Unhas, atas waktunya untuk senantiasa membantu dan membimbing dalam kepengurusan akademik dan administrasi selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat terbuka dengan adanya umpan balik, kritik dan saran yang berguna untuk kebaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Makassar, 18 Oktober 2023

Megawati Ikmal
C021171015

ABSTRAK

Megawati Ikmal, C021171015, Self-adjustment mahasiswa dengan riwayat putus sekolah: non faktor ekonomi, skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.
xvi + 96 halaman, 16 lampiran.

Mahasiswa perguruan tinggi berhadapan dengan masa transisi dari remaja ke akhir ke dewasa awal yang penuh tantangan. Terdapat banyak hal yang menantang ketika masuk di perguruan tinggi. Pada mahasiswa dengan riwayat putus sekolah membutuhkan waktu untuk *self-adjustment* di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan riwayat putus sekolah cenderung mengalami beberapa kesulitan karena perlu menyesuaikan kembali segala rutinitas setelah putus sekolah di tingkat SMA. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, diperlukan keterampilan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang mahasiswa dengan riwayat putus sekolah dan ditentukan melalui teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dengan riwayat putus sekolah. Kesulitan tersebut dapat dilihat melalui gambaran aspek self-knowledge dan self-insight, self-objectivity dan self-acceptance, self-development dan self-control, serta satisfaction. Adapun kesulitan yang dialami oleh diantaranya, sulit menyesuaikan rutinitas, sulit menyesuaikan lingkungan, dan sulit memahami pelajaran.

Kata kunci: Self-adjustment, Mahasiswa, Putus Sekolah

Daftar Pustaka, 54 (1999-2022)

ABSTRACT

Megawati Ikmal, C021171015, Self-adjustment of students with a history of dropping out of school: non-economic factors, thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University Makassar, 2023.

xvi + 96 pages, 16 attachments.

College students face a challenging transition from late adolescence to early adulthood. There are many challenging things when entering college. Students with a history of dropping out of school need time for self-adjustment in college. Students with a history of dropping out of school tend to experience some difficulties because they need to readjust their routines after dropping out of high school. In facing these demands, adjustment skills are needed in college. This research is qualitative research with a narrative study approach. The subjects in this study were 3 students with a history of dropping out of school and were determined using a purposive sampling technique.

The results of this research reveal that there are several difficulties experienced by students with a history of dropping out of school. These difficulties can be seen through the description of the aspects of self-knowledge and self-initiation, self-objectivity and self-acceptance, self-development and self-control, and satisfaction. The difficulties experienced by them include difficulty adjusting to routines, difficulty adjusting to the environment, and difficulty understanding lessons.

Keywords: *Self-adjustment, Student, Dropout*

Bibliography, 54 (1999-2022)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii	
Halaman Persetujuan	iii	
Lembar Pengesahan	iv	
Pernyataan	v	
Kata Pengantar.....	vi	
Abstrak	ix	
Abstract	x	
Daftar Isi	xi	
Daftar Tabel.....	xiv	
Daftar Gambar	xv	
Daftar Lampiran	xvi	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang.....	1	
1.2 Rumusan Masalah	11	
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11	
1.3.1 Signifikansi Penelitian.....	11	
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	12	
1.4.1 Maksud Penelitian.....	12	
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	12	
1.4.3 Manfaat Penelitian.....	12	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		14
2.1 Kajian Teori <i>Self-Adjustment</i>	14	
2.1.1 Definisi <i>Self-Adjustment</i>	14	

2.1.2 Aspek-aspek <i>Self-Adjustment</i>	15
2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Self-Adjustment</i>	16
2.2 Mahasiswa.....	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Unit Analisis	24
3.3. Subjek Penelitian	25
3.4 Teknik Penggalan Data.....	25
3.4.1 Tahap Penggalan Data.....	25
3.4.2 Instrumen Penelitian.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	27
3.7 Prosedur Kerja.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Profil Subjek Penelitian	32
4.1.1 Subjek JR.....	33
4.1.2 Subjek MS.....	35
4.1.3 Subjek MR.....	37
4.2 Hasil Temuan Penelitian	39
4.2.1 <i>Self-Adjustment</i> Mahasiswa dengan Riwayat Putus Sekolah pada Subjek Penelitian	39
4.2.1.1 Hasil Temuan Subjek 1 (JR)	39
4.2.1.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek 1 (JR).....	50
4.2.2.1 Hasil Temuan Subjek 2 (MS)	55

4.2.2.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek 2 (MS).....	62
4.2.3.1 Hasil Temuan Subjek 3 (MR)	66
4.2.3.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek 3 (MR)	72
4.3 Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek	76
4.4 Pembahasan.....	83
4.5 Limitasi Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Timeline Peosedur Kerja.....	28
Tabel 4.1 Profil Subjek.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 4.1 Identifikasi Aspek-aspek <i>Self-adjustment</i> Subjek 1 (JR).....	54
Gambar 4.2 Identifikasi Aspek-aspek <i>Self-adjustment</i> Subjek 2 (MS).....	65
Gambar 4.3 Identifikasi Aspek-aspek <i>Self-adjustment</i> Subjek 3 (MR).....	75
Gambar 4.4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Keseluruhan Subjek	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami peningkatan penerimaan mahasiswa baru setiap tahunnya di seluruh lembaga perguruan tinggi. Individu yang setelah lulus dari tingkat SMA kemudian memilih melanjutkan ke perguruan tinggi akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Berdasarkan data kemendikbud 2020 terkait mahasiswa baru yaitu sebanyak 2.163.682 orang yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Kemudian di Sulawesi Selatan sebanyak 84.21 mahasiswa baru yang tersebar di berbagai perguruan tinggi (statistik pendidikan tinggi, 2020). Adapun menjadi mahasiswa merupakan tanggung jawab yang cukup besar sehingga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa mampu menjalankan kehidupannya dengan baik dan mampu *self-adjustment* sehingga dapat mendukung pada hasil belajar yang baik.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam melakukan *self-adjustment* tidak selamanya berhasil dilakukan oleh mahasiswa. Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak dapat *self-adjustment* di perguruan tinggi menemukan beberapa kesulitan seperti, penelitian Rosiana (2011) bahwa dampak buruk ketika mahasiswa tidak mampu *self-adjustment* yaitu kesehatan menurun, pesimis terhadap kemampuannya, dan sebagainya. Penelitian lainnya Abdullah, Elias, Mahyuddin, & Uli (2009) bahwa ketika mahasiswa baru tidak mampu untuk *self-adjustment* maka akan berdampak pada motivasi serta hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Penelitian Elias, Noordin, & Mahyuddin (2010) bahwa

dampak buruk lainnya apabila tidak mampu *self-adjustment* yaitu akan memengaruhi performa akademik, seperti hasil ujian yang tidak sesuai dengan harapan dan memiliki keinginan untuk keluar dari kampus. Lebih lanjut, Mudhovozi (2012) juga menjelaskan bahwa dampak buruknya apabila *self-adjustment* yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di perguruan tinggi kemungkinan akan membuat mahasiswa untuk meninggalkan lembaga.

Penelitian Rahayu & Arianti (2020) menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar mahasiswa yang memiliki tingkat *self-adjustment* yang rendah yaitu sebanyak 14,98% terkait penyesuaian akademik, 9,69% terkait penyesuaian sosial, 15,42% terkait penyesuaian personal-emosional, dan 19,38% terkait kelekatan institusional. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak mampu *self-adjustment* dengan baik dilingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang tidak mampu *self-adjustment* dengan baik akan memengaruhi pencapaian akademik dan kehidupan sosialnya.

Salah satu fenomena yang terkait dengan kesulitan *self-adjustment* di perguruan tinggi yaitu mahasiswa yang tidak mengikuti sistem pembelajaran formal di SMA. Hal ini terjadi karena dalam beberapa kasus terdapat siswa yang sempat putus sekolah dan kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Harlinda, Madani, dan Tahir (2020) menjelaskan bahwa adanya kecenderungan berbagai permasalahan di dunia pendidikan seperti anak-anak putus sekolah dapat meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatnya anak putus sekolah, maka perlu adanya layanan pendidikan yang memusatkan tidak

hanya pada jalur pendidikan formal saja melainkan melalui jalur pendidikan lain seperti pendidikan non formal dan pendidikan informal. Berdasarkan data kemendikbud 2020 bahwa sebanyak 10.022 orang siswa di tingkat SMA dan sebanyak 12.063 orang siswa di tingkat SMK mengalami putus sekolah di berbagai provinsi di Indonesia. Data lainnya yang ditemukan bahwa di Sulawesi Selatan sebanyak 602 orang siswa tingkat SMA dan 426 orang siswa tingkat SMK mengalami putus sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, terdapat fenomena yang ditemui di lapangan bahwa terdapat siswa yang putus sekolah dan dapat mengikuti ujian sekolah maupun ujian nasional tanpa harus melakukan kegiatan sekolah formal pada umumnya, seperti melakukan proses pembelajaran kelas setiap hari. Dengan begitu, ijazah yang diperoleh tetap sama dengan siswa yang mengikuti kegiatan sekolah setiap hari. Meskipun memiliki ijazah yang sama, namun mereka melewati proses yang berbeda. Dalam hal ini, siswa yang mengikuti pembelajaran setiap hari dapat bersosialisasi dan paham tentang dinamika orang belajar, terbiasa dengan aturan sekolah sedangkan pada fenomena yang ditemukan terdapat siswa yang tidak mengalami proses pembelajaran di sekolah seperti pada umumnya. Oleh karena itu di prediksi bahwa kemungkinan siswa yang tidak melakukan kegiatan sekolah setiap hari dan kemudian melanjutkan perkuliahan akan mengalami kesulitan *self-adjustment* di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara data awal yang ditemukan di lapangan bahwa ternyata benar bahwa mahasiswa yang pernah putus sekolah mengalami kesulitan *self-adjustment* di perguruan tinggi. Hasil wawancara yang ditemukan pada beberapa orang subjek di lapangan yaitu seperti kesulitan menyesuaikan pelajaran seperti sulit memahami pelajaran, sering mengantuk, dan kurang

konsentrasi saat mengikuti pembelajaran karena tidak terbiasa. Selain itu, kesulitan *self-adjustment* di lingkungan kampus karena sebelumnya tidak terbiasa merasakan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, sulit melakukan penyesuaian rutinitas perkuliahan seperti bangun pagi sehingga subjek sering terlambat masuk kampus. Selanjutnya, sulit menyesuaikan dengan aturan ketat yang diberlakukan oleh kampus karena semasa sekolah subjek mengaku tidak terbiasa mengikuti aturan dari sekolah sehingga di perguruan tinggi merasa kaget dan tertekan dengan aturan yang berlaku. Permasalahan lainnya yang dirasakan subjek bahwa terkadang berniat ingin berhenti tengah jalan dan pulang kampung meninggalkan kampus. Dan dampak buruknya yaitu pencapaian hasil belajar yang kurang baik dimana subjek sering mendapatkan nilai eror di perkuliahan.

Hal diatas diperkuat dengan pernyataan individu yang pernah putus sekolah bahwa terdapat berbagai permasalahan *self-adjustment* yang ditemui di perguruan tinggi. Mahasiswa yang pernah mengalami putus sekolah memerlukan *self-adjustment* yang lebih berat dibanding mahasiswa lainnya yang mengikuti kegiatan dan aktivitas sekolah setiap hari. Hasil yang ditemukan dilapangan juga mendukung bahwa benar adanya terdapat beberapa kesulitan *self-adjustment* yang didapatkan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang pernah putus sekolah menjadi kaget dengan segala hal yang berkaitan dengan dunia kampus hingga terkadang muncul perasaan ingin meninggalkan lembaga.

Namun, ketika mahasiswa memiliki *self-adjustment* yang baik di perguruan tinggi maka akan memiliki performa akademik yang baik, mampu menyelesaikan studi dengan baik, serta lulus dalam jangka waktu yang telah ditentukan universitas (Creede & Niehorster, 2012; Baker, McNeil, & Siryk, 1985; Schnuck &

Handal, 2011; dalam Zubir, 2012). Penelitian Lestari (2016) menyatakan bahwa individu yang mampu melakukan *self-adjustment* dengan baik maka akan lebih mudah dalam pergaulannya, sehingga hal ini dapat membuat individu untuk terbuka dengan lingkungannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ali & Asrori (2015) bahwa individu yang dapat melakukan *self-adjustment* dengan baik akan bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang efisien, matang, sehat, serta dapat mengatasi konflik mental dan frustrasi.

Dengan begitu, *self-adjustment* perlu dimiliki oleh mahasiswa. *Self-adjustment* dapat membantu mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis & Sofyan, 2005). Selain itu, *self-adjustment* memiliki peran pada mahasiswa untuk dapat bertahan ketika berada dalam situasi sulit dan mempengaruhi kesuksesan mahasiswa. Adapun, ketika mahasiswa memiliki *self-adjustment* yang baik, maka akan memengaruhi pada hasil belajar yang cenderung baik (Mittelmeier, Rogaten, Long, Dalu, Gunter, Prinsloo, & Rienties, 2019).

Self-adjustment di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Berbagai hal-hal baru yang ditemui di lingkungan perguruan tinggi menjadikan mahasiswa butuh kesiapan secara psikologis maupun sosial (Willis & Sofyan, 2005). Oleh karena itu, dengan kemampuan *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan dapat membantu individu agar dapat hidup dengan baik di lingkungan manapun berada.

Gunarsa & Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa *self-adjustment* merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia agar terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Scheinoder (1999) bahwa *self-adjustment* merupakan suatu proses yang dinamis ketika individu berusaha mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, seperti ketegangan, frustrasi, dan konflik guna mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dan tuntutan lingkungan yang sedang dihadapi.

Self-adjustment yang tinggi mampu membantu individu dalam beradaptasi, mampu mempertahankan fisik, menguasai dorongan emosi, perilakunya terkendali dan terarah, serta memiliki motivasi yang tinggi. Sehingga, ketika individu mampu melakukan *self-adjustment* maka individu tersebut akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya. Selain itu, ketika individu mampu melakukan *self-adjustment* maka mampu mencapai tingkat keakraban dengan orang disekitarnya sehingga merasa nyaman saat berinteraksi di lingkungannya.

Menurut Hurlock (2004) ketika individu tidak dapat melakukan *self-adjustment* maka pada dirinya terjadi perasaan sedih, kecewa, perasaan putus asa yang terus berkembang, sehingga memengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologisnya. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan individu dalam menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tekanan-tekanan yang muncul tidak dapat diatasi. Selain itu, *self-adjustment* penting untuk dimiliki di masa remaja yang penuh masalah guna mampu menghadapi berbagai perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku.

Individu yang memutuskan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa berada pada rentang usia 18-25 tahun, yaitu pada masa peralihan dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Kehidupan sebagai mahasiswa ditandai dengan masa adaptasi terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan ekspektasi lingkungan yang lebih besar. Untuk itu, individu sebagai mahasiswa diharapkan mampu melibatkan diri di dalam situasi hidup dan situasi pendidikan yang lebih besar, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan *self-adjustment* yang lebih baik, khususnya dalam pola berpikir, belajar, berkreasi, serta bertindak dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi (Salam, 2004).

Santrock (2009) menjelaskan bahwa ketika manusia melalui tahap perkembangannya, maka mereka akan mengalami berbagai macam perubahan baik dari dalam maupun luar dirinya pada aspek biologis, kognitif, lingkungan, dan sosioemosional. Dengan begitu, peristiwa-peristiwa yang tidak selalu dapat diprediksi kemudian menciptakan sebuah perubahan yang membuat individu perlu melakukan *self-adjustment*. Lebih lanjut, Santrock (2013) menjelaskan bahwa *self-adjustment* menjadi sangat penting khususnya fase remaja akhir karena perubahan diri banyak dialami pada masa peralihan dari usia remaja ke dewasa awal, sehingga tidak sedikit mahasiswa kesulitan dan gagal dalam *self-adjustment* dilingkungannya. Pada usia remaja dengan sumber daya yang telah dimiliki seyogianya mampu mengarahkan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Tugas masa perkembangan remaja adalah mencapai kemampuan sosial (*social skill*) dengan melakukan adaptasi dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja memerlukan kemampuan untuk melakukan adaptasi yang disebut *self-adjustment*. Oleh karena itu, kehidupan remaja yang semakin luas menuntut

dirinya untuk melakukan *self-adjustment* di lingkungan manapun berada (Wardani, Heru, & Sugeng, 1994).

Perkembangan usia remaja terjadi banyak perubahan aspek dalam kehidupan. Pada aspek kognitif, remaja telah mencapai tahap pemikiran operational formal yaitu mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Salah satu ciri perkembangan pada masa remaja yaitu muncul keterampilan kognisi sosial, yaitu berkaitan dengan pengalaman sosial, sehingga memengaruhi remaja dalam memahami dirinya dan orang lain (Desmita, 2015).

Masa remaja dianggap sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, kognitif, dan sosiomeosional. Ciri khas yang terjadi di usia remaja yaitu adanya transisi sehingga terjadi krisis identitas. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu pembentukan identitas diri karena terjadi berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial, dan emosional agar tidak mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2011). Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu melewati fase perkembangan dengan baik sehingga terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya.

Berdasar penjelasan tersebut, tampak bahwa *self-adjustment* menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki remaja, khususnya remaja akhir. *Self-adjustment* merupakan aspek terpenting dalam kehidupan terutama saat menghadapi perubahan. Dalam hal ini, remaja juga umumnya sudah memasuki perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Arnett (2006) menjelaskan bahwa proses ini biasanya dialami oleh individu yang berusia 18-29 tahun yaitu periode dimana individu tidak termasuk remaja, tapi juga belum sepenuhnya dewasa,

sehingga disebut sebagai tahap *emerging adulthood*. Pada fase ini merupakan masa ketidakstabilan hidup dan banyaknya pilihan membuat individu kebingungan dalam menentukan pilihan. Kebingungan yang dialami salah satunya seperti dalam hubungan akademik, individu mempertanyakan apakah pilihan jurusannya sudah sesuai dengan kemauannya. Sehingga, pentingnya *self-adjustment* sangat memengaruhi individu selama berada di perguruan tinggi.

Siswoyo (2007) menjelaskan bahwa Individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Perguruan tinggi adalah sebuah sarana atau tempat bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan aspek intelektual dan *personal growth* seperti pada keterampilan verbal, kuantitatif, pemikiran kritis dan penalaran moral (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Feldt, Graham, & Dew (2011) menjelaskan bahwa periode tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai periode transisi kritis, karena masa tersebut dimana mahasiswa akan menemui berbagai situasi baru seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, materi perkuliahan yang lebih sulit, serta teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, Siah & Tan, 2015; Wider, Mustapha, Halik, & Bahari (2017) mengatakan bahwa tuntutan lingkungan yang dihadapi oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi akan membentuk persepsi terutama mengenai kemampuannya dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan perkuliahan.

Lebih lanjut, Gunarsa & Gunarsa (2004) bahwa perubahan yang terjadi pada masa awal perkuliahan disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan sifat pendidikan yang diterapkan di SMA dan perguruan tinggi, seperti pengajaran perbedaan kurikulum, sistem, kedisiplinan, serta hubungan antara mahasiswa

dan dosen. Selanjutnya, Cohorn & Giuliano (1999) menjelaskan bahwa tidak semua mahasiswa dapat melewati masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi dengan baik. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Sari, Rejeki, & Mujab (2006) bahwa mahasiswa tahun pertama yang tidak *self-adjustment* di lingkungan baru akan mengalami berbagai masalah seperti, dalam membina hubungan dengan orang lain. Penelitian Saputra (2013) bahwa mahasiswa yang kesulitan dalam *self-adjustment* dapat mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya (dosen, senior, ataupun teman), gangguan cara belajar yang dapat menghambat proses akademis, bahkan krisis identitas. Oleh karena itu, mahasiswa baru perlu untuk melakukan *self-adjustment* dengan baik, sebab jika tidak mampu *self-adjustment* dengan baik maka akan berdampak pada motivasi serta hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak mampu *self-adjustment* di perguruan tinggi hingga berdampak pada kehidupan mahasiswa terlebih pada mahasiswa yang sempat putus sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang gambaran *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi dengan riwayat putus sekolah. Hal ini penting untuk dikaji karena mahasiswa yang pernah putus sekolah tidak melakukan aktivitas dan pengalaman sekolah seperti siswa lainnya. Oleh karena itu, kondisi seperti inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *self-adjustment* mahasiswa dengan riwayat putus sekolah?”.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

1.3.1 Signifikansi Penelitian

Pemerintah menyelenggarakan wajib belajar sebagai salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) yang mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun. Akan tetapi, masih terdapat kasus siswa putus sekolah yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dewi, Zukhri, & Dunia (2014) menjelaskan bahwa putus sekolah adalah murid yang tidak menyelesaikan pendidikannya sebelum waktunya dari lembaga formal. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholekhah (2018) bahwa secara umum penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, masalah ekonomi keluarga, faktor komunikasi internal keluarga, lingkungan masyarakat serta masalah kesehatan. Lebih lanjut, Utami & Rosyid (2020) menjelaskan bahwa kurangnya minat anak untuk sekolah menimbulkan rasa malas yang menyebabkan siswa memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena tidak adanya motivasi didalam dirinya untuk bersekolah. Oleh karena itu, berbagai faktor kasus putus sekolah tidak selamanya karena faktor ekonomi, melainkan bisa saja terjadi karena faktor internal yaitu rasa malas atau kurangnya minat belajar.

Berdasarkan data dilapangan terdapat fenomena siswa putus sekolah di tingkat SMA namun bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membiasakan kembali rutinitas dan

adjustment di lingkungannya. Tentunya, banyak hal-hal yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dengan riwayat putus untuk *self-adjustment* agar dapat bertahan dan hidup sejalan dengan lingkungannya. Selain itu, beberapa penelitian *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi cenderung mengkaji tentang *self-adjustment* mahasiswa baru atau perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dirasakan dan dimaknai oleh mahasiswa yang pernah putus sekolah kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada gambaran *self-adjustment* mahasiswa dengan riwayat putus sekolah.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara mendalam terkait *self-adjustment* mahasiswa dengan riwayat putus sekolah.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *self-adjustment* mahasiswa dengan riwayat putus sekolah.

1.4.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik dalam penelitian ini, yaitu dapat menambah wawasan dalam kelimuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan terkait dengan *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi, serta dapat menjadi

tambahan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan meneliti *terkait self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu, memberikan gambaran terkait urgensi *self-adjustment* untuk dimiliki oleh semua mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi terkait gambaran *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi dengan riwayat putus sekolah. Hal tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam merancang penelitian preventif agar mahasiswa tidak sampai pada meninggalkan lembaga pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori *Self-Adjustment*

2.1.1 Definisi *Self-Adjustment*

Self-adjustment merupakan suatu proses yang dinamis ketika individu berusaha mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, seperti ketegangan, frustrasi, dan konflik guna mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dan tuntutan lingkungan yang sedang dihadapi. *Self-adjustment* sangat penting untuk diterapkan dalam diri di lingkungan manapun berada. Sebab, ketika individu mampu melakukan *self-adjustment*, maka individu tersebut akan mampu menjalin hubungan yang lebih lebih baik dengan lingkungannya (Schneiders, 1999).

Schneiders (1999) menjelaskan bahwa individu dengan *self-adjustment* yang tinggi mampu beradaptasi, mampu mempertahankan fisik, menguasai dorongan emosi, perilakunya terkendali dan terarah, serta memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, individu akan diterima di lingkungannya apabila dapat bersikap aktif, sopan, menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, mentaati aturan, menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai situasi sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang positif (Raudatussalamah & Purnama, 2007).

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa apabila individu yang tidak dapat menyesuaikan diri maka pada dirinya terjadi perasaan sedih, kecewa, perasaan putus asa yang terus berkembang, sehingga memengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologisnya. Hal ini akan berdampak pada ketidakmampuan individu dalam menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tekanan-tekanan yang muncul tidak dapat diatasi.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self-adjustment* merupakan suatu proses yang sangat penting dalam aspek kehidupan agar individu mampu melakukan kesesuaian terhadap peran dan membawa dirinya dalam berbagai situasi di sekitarnya.

2.1.2 Aspek-aspek *Self-Adjustment*

Menurut Albert & Emmons (2002) *self-adjustment* memiliki empat aspek, diantaranya:

- a. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight* yaitu kemampuan individu dalam memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri. Hal ini dapat diketahui dengan pemahaman emosional individu terhadap dirinya yaitu kesadaran akan kekurangan yang dimiliki dan disertai sikap positif untuk menutupi kekurangan.
- b. Aspek *self-objectivity* dan *self-acceptance* yaitu bersikap realistis setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.
- c. Aspek *self-development* dan *self-control* yaitu kemampuan individu dalam mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai. *Self-control* dapat mencerminkan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.
- d. Aspek *satisfaction* yaitu individu menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan sebuah pengalaman yang memuaskan ketika suatu keinginannya tercapai.

2.1.3 Faktor Yang Memengaruhi *Self-Adjustment*

Menurut Schneider (dalam Ali & Asrori, 2011) terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi proses *self-adjustment*, diantaranya:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses *self-adjustment* pada remaja. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat memengaruhi *self-adjustment*, sebagai berikut:

- a. Hereditas dan kondisi fisik, yaitu dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap *self-adjustment*, pada umumnya digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Sehingga berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap *self-adjustment*.
- b. Sistem utama tubuh, yaitu memiliki pengaruh terhadap *self-adjustment*. Pada system utama tubuh, diantaranya system saraf, kelenjar dan otot. Ketika sistem utama tubuh berfungsi dengan baik maka fungsi psikologis akan berfungsi secara maksimal dan berpengaruh baik pada *self-adjustment*. Dalam hal ini fungsi sistem saraf yang baik merupakan kondisi yang diperlukan bagi *self-adjustment* yang baik.
- c. Kesehatan fisik, yaitu *self-adjustment* akan lebih mudah dilakukan dalam kondisi fisik yang sehat daripada kondisi fisik yang tidak sehat. Ketika kondisi fisik sehat maka individu dapat menghasilkan kondisi yang menguntungkan bagi proses *self-adjustment* seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri. Sebaliknya, jika kondisi fisik tidak sehat maka akan berdampak pada perasaan rendah diri, kurang percaya diri, serta menyalahkan diri sehingga kurang baik pada proses *self-adjustment*.

2. Kepribadian

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*Modifiability*) merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat dominan terhadap proses *self-adjustment*. *Self-adjustment* merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan sehingga membutuhkan kecenderungan untuk kemauan berubah dalam bentuk perilaku, sikap, dan karakteristik lainnya.
- b. Pengaturan diri (*self-regulation*), sangat penting dalam proses *self-adjustment* guna mengatur diri dan mengarahkan diri. Disamping itu, *self-regulation* juga dapat mencegah individu dari keadaan yang mengarah pada penyimpangan kepribadian.
- c. Relisasi diri (*self-realization*) yaitu perkembangan kepribadian yang erat kaitannya dengan proses *self-adjustment*. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, maka pencapaian hasil akan tersirat dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri, dan berpengaruh baik pada pembentukan kepribadian di masa dewasa mendatang.
- d. Intelegensi, yaitu baik buruknya *self-adjustment* seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektual dan inteligensi yang dimiliki. Sebab dengan adanya inteligensi individu dapat memperoleh gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peran penting dalam proses *self-adjustment*.

3. Proses belajar (*education*)

- a. Belajar, yaitu dalam proses *self-adjustment* individu dapat memperoleh dan menyerap respon-respon melalui proses belajar. Jika individu

melakukan *self-adjustment* mulai dari yang baik hingga buruk di lingkungannya, maka perilaku yang nampak merupakan hasil belajar dan proses kematangan.

- b. Pengalaman, yaitu dalam proses *self-adjustment* terdapat dua bentuk yaitu pengalaman yang menyehatkan (*salutary experience*) misalnya peristiwa yang dialami oleh individu sebagai hal yang menyenangkan maka timbul perasaan ingin mengulang kembali. Sedangkan pengalaman traumatik (*traumatic experience*) yaitu peristiwa yang dirasakan sebagai suatu hal yang sangat menyakitkan, menyedihkan, sehingga individu tidak ingin jika peristiwa tersebut terulang kembali.
- c. Latihan, yaitu proses belajar yang untuk memperoleh keterampilan dan kebiasaan. Dalam proses *self-adjustment*, individu akan melakukan latihan untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga lambat laun menjadi lebih baik dalam setiap *self-adjustment* dengan lingkungan barunya.
- d. Deteminasi diri, yaitu berkaitan dengan keadaan bahwa individu itu sendiri yang melakukan *self-adjustment*.

4. Lingkungan

- a. Lingkungan keluarga, yaitu menjadi lingkungan utama dan sangat penting dalam proses *self-adjustment*.
- b. Lingkungan sekolah, yaitu menjadi kondisi yang berpengaruh pada perkembangan atau hambatan proses *self-adjustment*. Sekolah dipandang sebagai media yang memengaruhi kehidupan, perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral.

- c. Lingkungan masyarakat, yaitu sebagai tempat individu mengidentifikasi tentang nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma dan moral yang berlaku dimasyarakat. Sehingga akan berpengaruh pada proses perkembangan *self-adjustment*.
5. Agama serta budaya, agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumber nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama dan budaya juga memiliki sumbangan yang cukup berpengaruh pada kehidupan individu. Dalam hal ini, agama dan budaya individu dapat dilihat dari karakteristik budaya yang diwariskan melalui berbagai media di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2.2 Mahasiswa

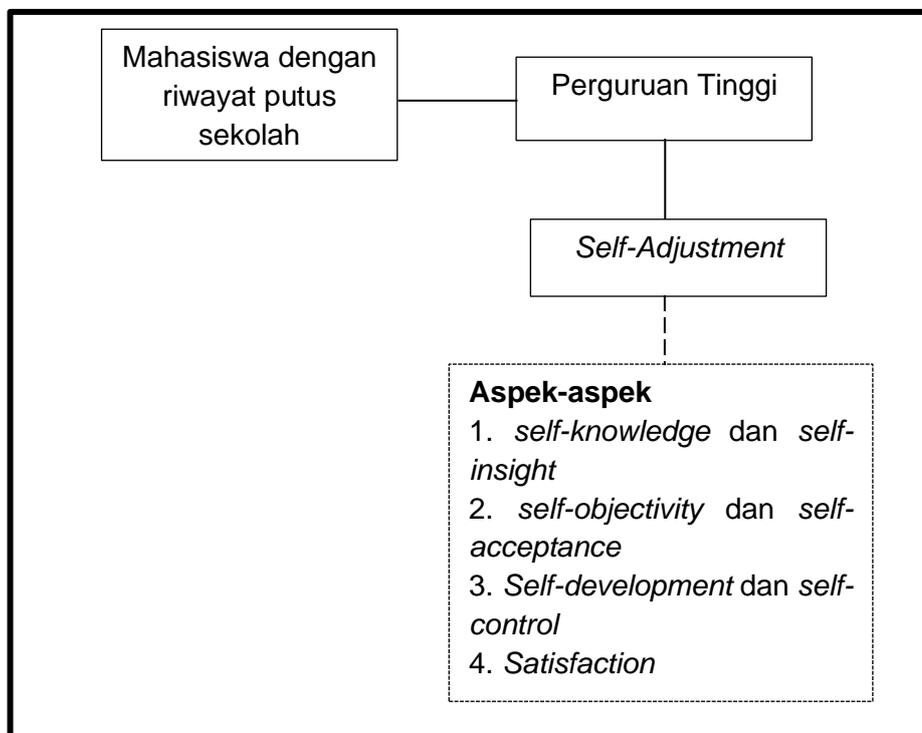
Siswoyo (2007) menjelaskan bahwa Individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Perguruan tinggi adalah sebuah sarana atau tempat bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan aspek intelektual dan *personal growth* seperti pada keterampilan verbal, kuantitatif, pemikiran kritis dan penalaran moral (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Feldt, Graham, & Dew (2011) menjelaskan bahwa periode tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai periode transisi kritis, karena masa tersebut dimana mahasiswa akan menemui berbagai situasi baru seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, materi perkuliahan yang lebih sulit, serta teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mahasiswa yang di perguruan tinggi masuk kedalam kategori transisi dari remaja ke masa dewasa yaitu pada usia 18 sampai dengan 25 tahun (Arnett,

2006). Proses belajar dari lingkungan sekitar yang dialami oleh remaja akhir mengarahkan untuk mencari informasi dan mengeksplor dirinya guna menetapkan perannya di masyarakat. Hal tersebut terkait dengan tuntutan lingkungan sekitar, sehingga remaja perlu melakukan *self-adjustment* untuk mempermudah dalam menjalankan perannya di masyarakat (Hurlock, 1990).

Perkembangan pada hakikatnya adalah usaha *penyesuaian diri* (*self-adjustment*) yang dianggap sebagai *coping* yaitu secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi. Pada tugas perkembangan remaja, *self-adjustment* menjadi sebuah hal yang sangat penting. Ketika individu mampu *self-adjustment* di lingkungannya maka akan tercipta kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak individu terutama remaja yang menderita dan tidak mencapai kebahagiaannya karena tidak mampu *self-adjustment* dengan kehidupan sekolah, keluarga, pekerjaan, maupun orang lain yang berada di sekitarnya (Sarwono, 2011).

Self-adjustment pada remaja merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons yang sedemikian rupa sehingga bisa bertahan dan hidup selaras dengan lingkungannya serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Sehingga upaya remaja dalam *self-adjustment* diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan (Sundari, 2005). Periode remaja yang khas dengan krisis identitas membuat remaja perlu untuk mengarahkan dirinya agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik serta mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya (Sawitri, 2009).

2. 3 Kerangka konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

- : **Garis Hubungan**
- : **Garis bagian dari**
- : **Fokus Penelitian**

Berdasarkan bagian kerangka konseptual, penelitian ini berfokus pada *self-adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi dengan riwayat putus sekolah. Mahasiswa dengan riwayat putus sekolah di jenjang sebelumnya diasumsikan mengalami kendala dalam *self-adjustment* di perguruan tinggi, karena untuk *adjustment* dibutuhkan pengalaman seperti bersosialisasi di lingkungan sekolah dan paham tentang dinamika orang belajar, terbiasa dengan aturan sekolah,

serta tanggung jawab menjalani peran sebagai pelajar. Hal ini juga sesuai dengan hasil data awal yang didapatkan di lapangan.

Gunarsa & Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa *self-adjustment* merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia agar terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. *Self-adjustment* dapat membantu mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya. *Self-adjustment* di perguruan tinggi mempunyai peran yang penting untuk membantu mahasiswa hidup selaras dengan lingkungannya. Adapun aspek-aspek *self-adjustment* terdiri dari aspek *self-knowledge* dan *self-insight*, *self-objectivity* dan *self-acceptance*, *self-development* dan *self-control*, serta *satisfaction*.